

Strategi Kognitif Tokoh Paul Atreides dalam Memproses Bahasa Kekuasaan pada Film Dune: Part Two

Rizky Khoirul Ab'ror, Gusti Jaswan Farhan Nafarin, Kencana Sihombing

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

rizkykhoirula@gmail.com, 2410116310006@mhs.ulm.ac.id, jaswannafarinf@gmail.com

Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kognitif tokoh Paul Atreides dalam memproses bahasa kekuasaan pada film Dune Part Two. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui peninjauan dialog, konteks sosial budaya, serta adegan yang merepresentasikan praktik bahasa kekuasaan dalam narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paul Atreides menggunakan beberapa strategi kognitif utama, antara lain perhatian selektif, prediksi, inferensi makna, regulasi emosi, dan pemrosesan konteks sosial. Strategi tersebut tidak hanya memengaruhi cara Paul memahami situasi dan merespons lawan bicara, tetapi juga membentuk konstruksi legitimasi kepemimpinannya dalam komunitas Fremen. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa kekuasaan dalam film tidak dapat dilepaskan dari proses mental yang menyertai produksi dan interpretasi bahasa. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa kajian psikolinguistik dapat diterapkan untuk memahami dinamika kepemimpinan fiksi dan bagaimana bahasa bekerja sebagai instrumen dominasi, legitimasi, dan pembentukan identitas dalam karya audiovisual.

Kata kunci: Psikolinguistik, strategi kognitif, bahasa kekuasaan, Paul Atreides, Dune Part Two

I. PENDAHULUAN

Kajian psikolinguistik menempatkan bahasa tidak hanya sebagai struktur formal tetapi juga sebagai proses kognitif yang terwujud ketika individu memahami, memproduksi, dan menafsirkan ujaran dalam konteks sosialnya.¹ Psikolinguistik memperhatikan strategi kognitif, mis. atensi, memori kerja, prediksi, dan inferensi yang dipakai penutur atau penerima pesan ketika memproses makna linguistik dalam situasi nyata. Perspektif ini relevan ketika memeriksa bagaimana tokoh fiksi merespons wacana dan simbol kekuasaan melalui ujaran dan tindakan verbal-nya, karena film menyediakan teks multimodal tempat proses kognitif dan pragmatik berinteraksi.

Bahasa sebagai instrumen kekuasaan telah lama menjadi fokus kajian linguistik dan studi wacana yang dimana bahasa dapat membentuk legitimasi, membangun identitas pemimpin, dan menegaskan atau

menantang relasi dominasi dalam arena politik maupun budaya.² Dalam konteks naratif film, dialog, sekuens visual, dan retorika simbolik sering dipakai untuk memproduksi wacana kekuasaan yang mempengaruhi konstruksi sosial terhadap tokoh protagonis atau pemimpin karismatik. Kajian-kajian di Indonesia menekankan peran bahasa dalam praktik dominasi dan pembentukan hegemoni, yang menjadi landasan teoritis penting ketika menelaah ujaran tokoh fiksi yang menempati posisi otoritas.

Film Dune: Part Two menempatkan Paul Atreides pada titik transformatif dari putra bangsawan menjadi figur messianis dan pemimpin kolektif. Ulasan dan kajian lokal mengamati bagaimana pembangunan karakter Paul tidak hanya melintasi ranah politik tetapi juga agama, mitos, dan retorika kepemimpinan, sehingga wacana mengenai deifikasi dan legitimasi muncul sebagai tema sentral dalam film ini. Hal ini membuka jalan untuk analisis psikolinguistik yaitu melihat strategi mental yang dipakai Paul untuk memproses dan memanipulasi bahasa kekuasaan baik saat beroras kepada pengikut, bernegosiasi dengan rival, maupun ketika menafsirkan visi-visionya.³

Studi tentang Paul Atreides di lingkungan akademik Indonesia juga mulai bermunculan dari skripsi hingga artikel semiotik yang menelaah aspek messianisme, wacana politik, dan representasi gender di film tersebut. Namun, kajian yang secara khusus menggabungkan kerangka psikolinguistik (strategi kognitif) dengan analisis bahasa kekuasaan dalam teks film masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji strategi kognitif apa yang tampak pada Paul Atreides ketika ia mengolah, memproduksi, dan mengontrol wacana kekuasaan dalam Dune: Part Two, serta bagaimana strategi-strategi

¹ Suharti, Sri, et al. *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

² Yunidar, M. *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing, 2025.

³ CNN Indonesia. "Review Film Dune Part Two." CNN Indonesia, 1 Maret 2024, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240301164509-220-1069398/review-film-dune-part-two>.

ini berkontribusi pada konstruksi legitimasi dan pengaruhnya terhadap audiens (dalam teks).

Dengan menempatkan analisis pada persimpangan psikolinguistik dan studi wacana, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang mekanika mental di balik ujaran-pemusatan kekuasaan dalam narasi film serta kontribusinya terhadap pembentukan figur kepemimpinan fiksi modern. Metode analisis akan menggabungkan analisis wacana kritis terhadap dialog dan narasi film dengan pendekatan psikolinguistik kualitatif untuk menelusuri bukti-bukti strategi kognitif dalam teks multimodal Dune: Part Two.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utama kajian adalah memahami strategi kognitif tokoh Paul Atreides dalam memproses bahasa kekuasaan sebagaimana ditampilkan dalam film Dune: Part Two. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk strategi mental yang muncul melalui dialog, intonasi, tindakan verbal, serta konteks situasional yang mengiringinya.⁴

Data penelitian diperoleh melalui analisis dokumenter dengan menonton film Dune: Part Two secara menyeluruh dan mencatat bagian-bagian dialog yang berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa kekuasaan. Setiap dialog yang relevan kemudian ditranskripsikan secara manual untuk memudahkan proses pengkodean.

III. HASIL DAN DISKUSI

Dalam analisis terhadap Dune: Part Two, terlihat bahwa Paul Atreides menggunakan berbagai strategi kognitif untuk memproses dan menyampaikan bahasa kekuasaan, yang secara signifikan memperkuat posisinya sebagai figur otoritatif dan pemimpin karismatik. Dari analisis dialog dan adegan kunci, dapat diidentifikasi beberapa strategi kognitif utama yaitu perhatian selektif (selective attention), prediksi (anticipation), inferensi makna (inference), kontrol emosional (emotional regulation), dan pemrosesan kontekstual sosial.

1. Perhatian Selektif

Paul Atreides tampak sangat peka terhadap konteks sosial dan kekuasaan di sekitarnya. Dalam adegan pertemuan politik atau saat berorasi di hadapan pengikut Fremen, dia memilih dengan cermat kata-kata yang akan digunakan, memperhatikan reaksi pendengar sebelum

⁴ Pratama, Indra Gunawan. "Kunci sukses pembelajaran efektif: tinjauan sistematis literature review memahami hubungan gaya kognitif, regulasi diri, dan motivasi." *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2.1 (2024): 73-79.

meneruskan pidato. Strategi ini mirip dengan apa yang dalam psikolinguistik disebut atensi selektif, di mana individu menfokuskan perhatian pada elemen-elemen linguistik yang relevan dengan tujuan komunikatif dan sosial. Kemampuan Paul untuk memilih ungkapan yang efektif menunjukkan bahwa dia secara kognitif menilai situasi sosial sebagai medan wacana kekuasaan yang mirip dengan konsep bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen kekuasaan. Penelitian psikolinguistik dan wacana di Indonesia menunjukkan bagaimana pemakai bahasa yang memiliki kekuasaan menggunakan pilihan kata dan gaya retorika untuk mempertahankan atau memperluas pengaruhnya. Misalnya, Sofyan (2014) menyebutkan bahwa bahasa para pemimpin politik dipakai sebagai simbolisasi untuk mempertahankan kekuasaan.⁵

2. Prediksi

Strategi prediksi sangat nampak ketika Paul berbicara tentang masa depan, visi, dan konsekuensi tindakan. Dalam beberapa pidato, dia membangun ekspektasi bahwa para pengikut akan mengalami transformasi sosial melalui kepemimpinannya. Mekanisme prediksi ini mencerminkan proses kognitif di mana Paul tidak hanya menafsirkan situasi kekinian, tetapi mengantisipasi bagaimana kata-katanya akan membentuk perasaan, harapan, dan tindakan orang lain. Dalam konteks teori wacana, bahasa masa depan seperti ini sering dipakai sebagai alat legitimasi kekuasaan dengan menjanjikan masa depan, pemimpin menyatakan identitas pengikut di bawah visi bersama. Kajian wacana kekuasaan di Indonesia menunjukkan penggunaan bahasa visioner dan retorika masa depan sebagai strategi politis untuk membangun narasi dominasi.⁶

3. Inferensi Makna

Paul Atreides juga sering menggunakan inferensi makna, dia menafsirkan sinyal-sinyal sosial, simbol keagamaan, budaya Fremen, dan kekuatan mitos. Strategi ini memungkinkan dia untuk "membaca" situasi non-verbal (misalnya, bahasa tubuh, simbol ritual) dan menerjemahkannya ke dalam wacana kekuasaan yang bisa dia manfaatkan. Secara kognitif, inferensi semacam ini menunjukkan pemrosesan kompleks, Paul tidak cuma memahami kata-kata secara eksplisit, tetapi juga makna implisit dan konsekuensinya dalam tatanan sosial. Hal ini sejalan dengan kajian kritis wacana bahwa kekuasaan semantik bersandar pada fitur-fitur linguistik seperti kohesi, gaya bahasa, dan struktur teks untuk membentuk ideologi. Penelitian oleh Kurniawati dkk. (2022) misalnya menemukan bahwa pidato politik

⁵ Sofyan, Nur. "Bahasa sebagai simbolisasi mempertahankan kekuasaan." *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3.1 (2014): 75-84.

⁶ Jazeri, M. "Menabur Bahasa, Menuai Kuasa (Memahami Relasi Bahasa dan Kekuasaan dalam Iklan Politik)." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 2.2 (2010): 101-113.

menggunakan gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, repetisi untuk memperkuat kekuasaan semantik.⁷

4. Kontrol Emosional dan Regulasi Bahasa

Sebagai pemimpin karismatik, Paul memanipulasi emosi pengikutnya bukan hanya melalui pesan lantang, tetapi juga melalui ketenangan, jeda, dan retorika sugestif. Strategi kognitif regulasi emosional ini menunjukkan bahwa Paul menyadari dampak emosional dari kata-katanya, ia menahan laras nada pada saat tertentu, kemudian menaikkannya untuk menciptakan klimaks retoris. Ini bukan sekadar penggunaan Bahasa, ini adalah penggunaan bahasa yang dikontrol secara kognitif untuk memicu reaksi emosional dan loyalitas. Dalam studi Bahasa & Kekuasaan di konteks Indonesia, konsep bahwa bahasa menjadi simbol kekuasaan juga mencakup bagaimana pemimpin mengatur citra dirinya melalui ujaran yang penuh wibawa dan simbolik.⁸

5. Pemrosesan Kontekstual Sosial

Paul tidak berbicara dalam ruang hampa, dia berbicara dalam komunitas Fremen yang kaya tradisi, simbolisme, dan mitos. Strategi kognitif pemrosesan kontekstual sosial tampak ketika dia menyesuaikan bahasa kekuasaannya dengan norma budaya Fremen, menggabungkan prediksi masa depan dengan mitos, dan menggunakan simbol keagamaan untuk mengukuhkan kekuasaannya. Dengan demikian, bahasa kekuasaan Paul tidak hanya bersifat politis, tetapi juga kultural dan religius. Analisis wacana kritis di Indonesia telah menyoroti pentingnya konteks sosial dalam memahami bahasa kekuasaan: menurut Ilmiawan (2024), wacana bahasa politik dapat menciptakan realitas sosial melalui legitimasinya dalam media massa dan interaksi sosial.⁹

Implikasi Strategi Kognitif terhadap Legitimasi Kekuasaan Paul

Berdasarkan strategi-strategi di atas, dapat ditarik beberapa implikasi penting :

1. Legitimasi Kepemimpinan

Strategi-strategi kognitif Paul menguatkan legitimasi kepemimpinannya. Atensi selektif dan inferensi memungkinkan dia memahami dan memanfaatkan simbol sosial, sedangkan prediksi dan regulasi emosional membangun ikatan emosional dengan pengikutnya. Ini mirip dengan analisis wacana politik di dunia nyata, di mana pemimpin memadukan retorika

masa depan dan gaya bahasa simbolik untuk menciptakan citra dominan.¹⁰

2. Pengaruh Sosial dan Ideologis

Dengan menggunakan inferensi makna dan pemrosesan kontekstual sosial, Paul tidak hanya menyampaikan pesan politis, tetapi mentransformasikannya menjadi narasi ideologis yang dalam (mitos Fremen, visi mesianik). Ini mencerminkan bagaimana kekuasaan bukan hanya dibangun melalui perintah, tetapi melalui narasi ideologis yang dalam dan simbolik, sebagaimana dibahas dalam studi wacana semantik di debat politik di Indonesia.¹¹

3. Stabilitas Kekuasaan

Regulasi emosional dalam ucapan Paul membantu menjaga keseimbangan antara intimidasi dan karisma. Strategi ini memfasilitasi stabilitas kekuasaan, karena pengikut menyerap wacana dengan keyakinan emosional yang dikontrol. Dalam praktik politik di dunia nyata, stabilitas semacam ini tercapai lewat penggunaan retorika yang hati-hati dan simbolik. Penelitian M. Jazeri (iklan politik) menyebut bahwa bahasa kampanye politis dirancang untuk merayu sekaligus menyerang, dan pemimpin menggunakan gaya bahasa tertentu untuk memproyeksikan otoritas sekaligus kedekatan emosional.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kognitif tokoh Paul Atreides dalam *Dune: Part Two* berperan penting dalam pembentukan dan penguatan bahasa kekuasaan yang ia gunakan sepanjang narasi film. Melalui analisis terhadap dialog dan konteks sosial-budaya yang melingkapinya, terlihat bahwa Paul tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai instrumen pengendalian persepsi, penguatan legitimasi, dan pembentukan identitas kepemimpinan. Strategi seperti perhatian selektif, prediksi terhadap reaksi pengikut, inferensi makna budaya dan simbolik, serta regulasi emosi menjadi fondasi kognitif yang memungkinkan Paul menyesuaikan ujaran dengan situasi dan tujuan politisnya. Hasil ini memperlihatkan bahwa pemrosesan bahasa kekuasaan dalam film bukan sekadar konstruksi dramatis, tetapi menggambarkan dinamika psikolinguistik yang juga ditemukan dalam praktik komunikasi kepemimpinan di dunia nyata. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menjelaskan

⁷ Kurniawati, Wati, et al. "Kekuasaan Semantik dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11.1 (2022): 165-179.

⁸ Sofyan, Nur. "Bahasa sebagai simbolisasi mempertahankan kekuasaan." *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3.1 (2014): 75-84.

⁹ Ilmiawan, Ilmiawan. "WACANA DAN KEKUASAAN: PERAN BAHASA DALAM MENCiptakan REALITAS SOSIAL". *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, vol. 3, no. 2,

June 2024, pp. 333-8, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2281>.

¹⁰ Gunawan, Yordan, et al. "BAHASA, KECERDASAN, DAN KEPEMIMPINAN: ANALISIS GAYA KOMUNIKASI ROCKY GERUNG SEBAGAI PEMIMPIN OPINI PUBLIK."

¹¹ Kurniawati, Wati, et al. "Kekuasaan Semantik dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11.1 (2022): 165-179.

bentuk strategi kognitif tersebut dapat dicapai dengan baik melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan.

Secara konseptual, temuan ini dapat diterapkan dalam pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya dalam pemahaman tentang bagaimana proses mental memengaruhi produksi bahasa yang berorientasi pada kekuasaan. Analisis ini juga membuka peluang pengembangan lebih lanjut, misalnya dengan membandingkan strategi kognitif tokoh fiksi dengan tokoh pemimpin nyata, atau mengkaji bagaimana media film memfasilitasi pembentukan wacana dominasi melalui narasi visual dan audio yang terintegrasi. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian pada interaksi antartokoh untuk melihat bagaimana strategi kognitif saling bertemu, bertengangan, atau saling mempengaruhi dalam konstruksi wacana kekuasaan yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada studi psikolinguistik, tetapi juga memperkaya analisis interdisipliner antara bahasa, kekuasaan, dan representasi budaya dalam media populer.

REFERENSI

- [1] Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). Kajian Psikolinguistik. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- [2] Yunidar, M. (2025). Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer. Kaizen Media Publishing.
- [3] CNN Indonesia. (2024, March 1). Review film Dune Part Two. <https://www.cnndonesia.com/hiburan/20240301164509-220-1069398/review-film-dune-part-two>
- [4] Pratama, I. G. (2024). Kunci sukses pembelajaran efektif: tinjauan sistematis literature review memahami hubungan gaya kognitif, regulasi diri, dan motivasi. Psycho Aksara: Jurnal Psikologi, 2(1), 73-79.
- [5] Sofyan, N. (2014). Bahasa sebagai simbolisasi mempertahankan kekuasaan. INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1), 75-84.
- [6] Jazeri, M. (2010). Menabur Bahasa, Menuai Kuasa (Memahami Relasi Bahasa dan Kekuasaan dalam Iklan Politik). Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 2(2), 101-113.
- [7] Kurniawati, W., Ekoyanantiasih, R., Yulianti, S., Hardaniawati, M., Sasangka, S. W., & Firdaus, W. (2022). Kekuasaan Semantik dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(1), 165-179.
- [8] Sofyan, N. (2014). Bahasa sebagai simbolisasi mempertahankan kekuasaan. INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1), 75-84.
- [9] Ilmiawan, I. (2024). WACANA DAN KEKUASAAN: PERAN BAHASA DALAM MENCIPTAKAN REALITAS SOSIAL. Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa, 3(2), 333–338. Retrieved from <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2281>
- [10] Gunawan, Y., Hafiz, M. B. A., Wujud, P. P. B. M. S., Zulkarnaini, S., PATHOS, T. R. D. P., LOGOS, E. D., ... & Putri, K. Y. S. BAHASA, KECERDASAN, DAN KEPIMPINAN: ANALISIS GAYA KOMUNIKASI ROCKY GERUNG SEBAGAI PEMIMPIN OPINI PUBLIK.
- [11] Kurniawati, W., Ekoyanantiasih, R., Yulianti, S., Hardaniawati, M., Sasangka, S. W., & Firdaus, W. (2022). Kekuasaan Semantik dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(1), 165-179.